



SURVEI KESIAPAN GURU REGULER DALAM MENGAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP NEGERI 7 SAMARINDA

Restu Francois, Jance J Sapulete, Muhammad Ramli Buhari
Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Mulawarman
restufraancois150@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru reguler dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 7 Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini seluruh guru yang mengajar di SMP Negeri 7 Samarinda dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 49 guru. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan persentase, dan bantuan SPSS Versi 23. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri 7 Samarinda sudah cukup siap dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, dengan frekuensi 37 orang pada kategori siap dan 8 orang belum siap. Hasil ini merupakan hal yang baik mengingat guru yang mengajar bukan berasal dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa melainkan lulusan bidang pendidikan secara umum namun telah berusaha memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan mengajar anak berkebutuhan khusus yang berada di SMP Negeri 7 Samarinda.

Kata kunci: *Kesiapan, Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, oleh karena itu pendidikan harus diperoleh setiap warga negara tanpa terkecuali. Pemerintah menyadari bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan universal merupakan sebuah tantangan (Navitri, Sumaryanti & Paryadi, 2022). Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami permasalahan dalam belajar, hanya saja permasalahan tersebut ada yang ringan atau tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh siswa dan ada juga yang permasalahan belajarnya cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain (Buhari, Paryadi & Cahyono, 2021).

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan siswa yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan (Ramadhani, Buhari, Paryadi, 2022). Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya asing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi ini (Cahyaningrum, Jupri & Cahyono, 2023).

Pendidikan sekolah merupakan amanah untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang dilakukan secara sistematis, praktis dan berjenjang (Sukriadi, Lestari, Dwiyono, Kusdar & Buhari, 2022). Dalam pelaksanaan mengajar di sekolah, guru memiliki peranan penting demi tercapainya proses belajar yang baik (Mubaraq, Sapulete, Fauzi & Cahyaningrum, 2022). Sehubungan dengan peranan ini guru dituntut harus mempunyai kompetensi yang memadai dalam hal mengajar di sekolah (Ali, Ismawan & Hamdiana, 2022). Kurangnya kompetensi guru akan menyebabkan siswa tidak senang pada pelajaran, sebagai akibatnya hasil belajarnya akan menurun. Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas (Saputro, Buhari M.R. & Naheria, 2020). Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai bentuk perubahan pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan perluasan akses pendidikan bagi semua anak. Pendidikan inklusi juga dapat menjadi upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, peningkatan mutu pendidikan serta dapat mengubah sikap masyarakat terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Anak autisme mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya cedera pada otak. Secara umum anak autisme mengalami kelainan dalam berbicara seperti orang lain pada umumnya. Selain itu, anak autisme juga mengalami gangguan kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Anak autisme memiliki kehidupan sosial yang aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya (Husna, 2019). Tunadaksa merupakan anak dengan kelainan kondisi fisik atau motorik. Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga mereka digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya (Husna, 2019). Tunarungu merupakan orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses menerima informasi berupa audio melalui indra pendengarannya. Menurut Soemantri (2007), anak yang dapat dikatakan tunarungu jika mereka tidak mampu atau kurang mampu mendengar. Menurutnya, tunarungu dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli merupakan suatu kondisi dimana anak benar-benar tidak dapat mendengar dikarenakan hilangnya fungsi dengar pada telinga. Sedangkan kurang dengar merupakan kondisi dimana anak yang mengalami kerusakan pada organ pendengarannya tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar meskipun dengan atau tanpa alat bantu dengar (Buana, 2018). Siswa tunagrahita umumnya memiliki keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. siswa tunagrahita memiliki iq (intellectual quotient) dibawah rata-rata siswa reguler pada umumnya, sehingga mempunyai hambatan dalam pengembangan mental maupun intelektual yang mengganggu proses pertumbuhan dibanding siswa pada umumnya, anak tunagrahita memerlukan perhatian khusus dari keluarga, sekolah maupun lingkungan sosial.

SMP Negeri 7 Samarinda menjadi salah satu sekolah di Kota Samarinda yang ditunjuk menyelenggarakan sekolah inklusi. Hal tersebut ditunjukkan dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Samarinda Nomor : 421/383/100.01 tentang Penetapan dan Penunjukan Sekolah Inklusi Serta Koordinator Sekolah Inklusi Se-Kota Samarinda Dinas Pendidikan Tahun 2020. Bahkan SMP Negeri 7 Samarinda menjadi koordinator untuk jenjang SMP. Pada SMP Negeri 7 Samarinda, terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan keistimewaan yang berbeda-beda. Siswa berkebutuhan khusus disebar pada setiap kelas mulai dari kelas tujuh sampai kelas sembilan sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing siswa. Pada bulan Oktober 2022, siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 7 Samarinda berjumlah 31 siswa. Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di SMP Negeri 7 Samarinda khususnya di kelas 7, yaitu autisme (3 orang), tunadaksa (2 orang), tunagrahita (22 orang), dan tunarungu (4 orang).

Sebagian besar guru di SMP Negeri 7 Samarinda merupakan guru reguler. SMP Negeri 7 Samarinda juga menerima siswa berkebutuhan khusus yang berarti, seluruh guru reguler harus mampu menyesuaikan diri terhadap proses pembelajaran inklusi. Proses pengembangan guru di SMP Negeri 7 Samarinda juga didukung oleh pihak sekolah dengan adanya pelatihan pendidikan inklusi dan peningkatan mutu pendidikan inklusi di SMP Negeri 7 Samarinda. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Survei Kesiapan Guru Reguler Dalam Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 7 Samarinda”.

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Slameto (2010:113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi tersebut terdiri atas kondisi fisik, mental, dan emosional (Mulyani, 2019). Kesiapan guru merupakan kondisi seorang guru yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga guru mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan (Buhari, Nurjamil, Cahyono, Naheria & Yamin, 2021). Kesiapan guru harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar kualitas pendidikan dapat sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut (Nur Fatimah Ahmad, 2017).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaan atau profesinya mengajar. Dengan kata lain, guru merupakan seseorang yang mengajar baik melalui pendidikan formal maupun nonformal sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki (Dewi R., Cahyaningrum GK., 2022). Sedangkan Sanjaya (2012:15) mengatakan bahwa guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya (Maulana Akbar Sanjani, 2020).

Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Atmaja (2017:8), anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan yang terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Kekhususan relevan dari cara belajar, membutuhkan instruksi yang berbeda dari yang diperlukan para siswa reguler. Kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensorik, fisik, kognitif, emosi atau kemampuan komunikasi atau kombinasinya (Fauzi, Cahyono, Sapulete & Naheria, 2022).

Pendidikan inklusi adalah praktek yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah maupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi menurut Ofsted, sebuah sekolah yang mempraktekkan pendidikan inklusi merupakan sekolah yang memperhatikan pengajaran dan pembelajaran, pencapaian, sikap dan kesejahteraan setiap anak (Reni Setyawati, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Menurut Maksum (2012:70) penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Populasi dalam penelitian ini seluruh guru yang mengajar di SMP Negeri 7 Samarinda dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 49 guru. Menurut Sugiyono (2018:289) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung rata-rata, persentase, dan standar deviasi menggunakan bantuan SPSS Versi 23.

Hasil dan Pembahasan

Intrumen pada penelitian ini menggunakan angket yang berjumlah 22 butir pernyataan yang mana terbagi menjadi 5 kisi-kisi aspek yakni: (1) Penataran/pelatihan mengajar siswa berkebutuhan khusus, (2) Kesiapan mengajar siswa berkebutuhan khusus, (3) Kepedulian terhadap siswa berkebutuhan khusus, (4) Modifikasi pembelajaran dan (5) Kesiapan mental dan emosional. Dari penelitian ini diperoleh 45 responden yang berasal dari guru reguler di SMP Negeri 7 Samarinda.

1. Aspek penataran/pelatihan

Aspek Penataran/Pelatihan					
Skala	Batas Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan

X + 1,8 (S)	13,16	13,16 - ke atas	0	0,00%	Sangat Tinggi
X + 0,6 (S)	11,39	11,39 - 13,16	25	55,56%	Tinggi
X - 0,6 (S)	9,63	9,63 - 11,39	9	20,00%	Sedang
X - 1,8 (S)	7,86	7,86 - 9,63	11	24,44%	Rendah
		7,86 - ke bawah	0	0,00%	Sangat Rendah
Jumlah			45	100,00%	

Terdapat sebanyak 25 guru berada pada kategori tinggi dengan persentase 55,56%, 9 guru berada pada kategori sedang dengan persentase 20,00%, dan 11 guru yang berada pada kategori rendah dengan persentase 24,44%. Faktor masih adanya nilai sedang dan rendah dapat disebabkan karena ada guru yang belum mengikuti pelatihan. Hal tersebut bisa disebabkan karena guru tersebut termasuk guru baru di sekolah tersebut. Dengan hasil ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek penataran berada pada kategori tinggi.

2. Aspek kesiapan mengajar

Aspek Kesiapan Mengajar					
Skala	Batas Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
X + 1,8 (S)	23,44	23,44 - ke atas	1	2,22%	Sangat Tinggi
X + 0,6 (S)	21,00	21,00 - 23,44	16	35,56%	Tinggi
X - 0,6 (S)	18,56	18,56 - 21,00	23	51,11%	Sedang
X - 1,8 (S)	16,12	16,12 - 18,56	5	11,11%	Rendah
		16,12 - ke bawah	0	0,00%	Sangat Rendah
Jumlah			45	100,00%	

Terdapat 1 guru berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 2,22%, 16 guru pada kategori tinggi dengan persentase 35,56%, 23 guru pada kategori sedang dengan persentase 51,11%, dan 5 guru pada kategori rendah dengan persentase 11,11%. Pada pernyataan nomor 7, guru tidak terpaksa dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus karena tidak mengetahui adanya SK penunjukan sekolah inklusi, hal tersebut memiliki persentase yang relatif tinggi. Namun, pada pernyataan nomor 11, hanya pada hari tertentu saja guru memberikan materi khusus kepada siswa berkebutuhan khusus, hal tersebut memiliki persentase yang relatif rendah. Dengan hasil ini, aspek kesiapan mengajar berada pada kategorisedang.

3. Aspek kepedulian

Aspek Kepedulian					
Skala	Batas Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
X + 1,8 (S)	24,95	24,95 - ke atas	0	0,00%	Sangat

					Tinggi
X + 0,6 (S)	22,06	22,06 - 24,95	17	37,78%	Tinggi
X - 0,6 (S)	19,18	19,18 - 22,06	18	40,00%	Sedang
X - 1,8 (S)	16,29	16,29 - 19,18	9	20,00%	Rendah
		16,29 - ke bawah	1	2,22%	Sangat Rendah
Jumlah			45	100,00%	

Terdapat 17 guru pada kategori tinggi dengan persentase 37,78%, 18 guru pada kategori sedang dengan persentase 40%, 9 guru pada kategori rendah dengan persentase 20%. Terdapat 1 guru yang berada pada kategori sangat rendah karena pada pernyataan nomor 14, guru tersebut tidak mengenal siswa berkebutuhan khusus di setiap kelas. Banyak responden mengisi pernyataan dengan poin sangat setuju, akan tetapi terdapat banyak pula responden yang mengisi pernyataan dengan poin setuju. Hal tersebut menyebabkan aspek kepedulian berada pada kategori sedang.

4. Aspek modifikasi pembelajaran

Aspek Modifikasi Pembelajaran					
Skala	Batas Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
X + 1,8 (S)	7,40	7,40 - ke atas	0	0,00%	Sangat Tinggi
X + 0,6 (S)	6,39	6,39 - 7,40	33	73,33%	Tinggi
X - 0,6 (S)	5,39	5,39 - 6,39	11	24,44%	Sedang
X - 1,8 (S)	4,38	4,38 - 5,39	0	0,00%	Rendah
		4,38 - ke bawah	1	2,22%	Sangat Rendah
Jumlah			45	100,00%	

Terdapat 33 guru pada kategori tinggi dengan persentase 73,33%, 11 guru pada kategori sedang dengan persentase 24,44%, dan 1 guru pada kategori sangat rendah dengan persentase 2,22%. Faktor adanya guru dengan kategori sangat rendah karena pada pernyataan nomor 18 guru tersebut tidak memodifikasi pembelajaran agar memudahkan siswa berkebutuhan khusus dalam belajar dan pada pernyataan nomor 19 guru tersebut merasa bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak dapat memahami pembelajaran walaupun sudah menggunakan alat bantu. Hal ini tidak mempengaruhi hasil pada aspek modifikasi pembelajaran pada kategori tinggi.

5. Aspek kesiapan mental dan emosional

Aspek Mental Dan Emosional					
Skala	Batas Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
X + 1,8 (S)	10,79	10,79 - ke atas	2	4,44%	Sangat Tinggi
X + 0,6 (S)	9,49	9,49 - 10,79	24	53,33%	Tinggi

X – 0,6 (S)	8,19	8,19 - 9,49	16	35,56%	Sedang
X – 1,8 (S)	6,89	6,89 - 8,19	2	4,44%	Rendah
		6,89 - ke bawah	1	2,22%	Sangat Rendah
Jumlah			45	100,00%	

Terdapat 2 guru berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 4,44%, 24 guru pada kategori tinggi dengan persentase 53,33%, 16 guru pada kategori sedang dengan persentase 35,56%, 2 guru pada kategori rendah dengan persentase 4,44%, dan 1 guru pada kategori sangat rendah dengan persentase 2,22%. Adanya kategori sangat rendah disebabkan oleh 1 guru yang memiliki poin rendah pada pengisian angket. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi hasil pada aspek mental dan emosional yang berada pada kategori tinggi.

6. Deskripsi keseluruhan kesiapan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus

Skala	Batas Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
X + 1,8 (S)	72,21	72,21 - ke atas	2	4,44%	Sangat Tinggi
X + 0,6 (S)	67,83	67,83 - 72,21	11	24,44%	Tinggi
X – 0,6 (S)	63,45	63,45 - 67,83	24	53,33%	Sedang
X – 1,8 (S)	59,07	59,07 - 63,45	7	15,56%	Rendah
		59,07 - ke bawah	1	2,22%	Sangat Rendah
Jumlah			45	100,00%	

Terdapat 2 guru berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 4,44%, 11 guru berada pada kategori tinggi dengan persentase 24,44%, 24 guru berada pada kategori sedang dengan persentase 53,33%, 7 guru berada pada kategori rendah dengan persentase 15,56%, dan 1 guru berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 2,22%. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kesiapan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri 7 Samarinda sudah cukup siap dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, dengan frekuensi 37 orang pada kategori siap dan 8 orang belum siap. Hasil ini merupakan hal yang baik mengingat guru yang mengajar bukan berasal dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa melainkan lulusan bidang pendidikan secara umum namun telah berusaha memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan mengajar anak berkebutuhan khusus yang berada di SMP Negeri 7 Samarinda.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti ingin memberikan saran yaitu, bagi sekolah diharapkan agar melakukan pengumpulan data dan masukan dari guru tentang fasilitas

pendukung yang diperlukan agar disampaikan ke Dinas Pendidikan Kota Samarinda agar dapat direalisasikan. Bagi guru diharapkan untuk mencari informasi secara mandiri terkait tentang kesiapan dan metode mengajar siswa berkebutuhan khusus dan lebih memberikan perhatian khusus atau kepedulian terhadap siswa berkebutuhan khusus. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian serta dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

Referensi

- Ali, Ismawan H. & Hamdiana. 2022. Pengembangan Media Interaktif Berbasis HOTS dalam Meningkatkan Pembelajaran Sepak Bola Pada Siswa Kelas X SMAN 1 PPU. *BPEJ: Borneo Physical Education Journal*, 3(2).
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Cahyaningrum G.K., Jupri & Cahyono, D., 2023. The Effectiveness Of 3D Human Anatomy Application On Physical Education Students Of Mulawarman University. *BPEJ: Borneo Physical Education Journal*, 4(1).
- Descha Rahmadhani, Muhammad Ramli Buhari, Paryadi. 2022. Persepsi Kepemimpinan Virtual Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes Se-Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. *Borneo Physical Education Journal*, 3(1).
- Dewi R., Cahyaningrum G.K. 2022. Pemanfaatan Media Learning Manajemen Sistem (Lms) Google Workspace Di Masa Pandemi Di SMA Negeri 3 Balikpapan. *Jepen: Journal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1).
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.
- Maulana Akbar Sanjani, M. Pd. 2020. *Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*.
- Mubaraq, Sapulete, Fauzi & Cahyaningrum. 2022. Analisis Motivasi Mahasiswa Dalam Upaya Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Dengan Berolahraga Pada Mahasiswa Pendidikan Jasmani. *BPEJ: Borneo Physical Education Journal*, 3(2).
- Muhammad Ramli Buhari, Nurjamal, Didik Cahyono, Naheria, Muhammad Yamin. 2021. Availability Of Sports Human Resources Reviewed From Sports Development Index In Samarinda City. *Educational Studies: Conference Series*, 1(1).
- Muhammad Ramli Buhari, Paryadi, Didik Cahyono. 2021. Pelatihan E-Learning Bagi Guru Penjas Untuk Optimalisasi Pembelajaran Generasi Z. *Baktimas, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(4).
- Muhammad Sukron Fauzi, Didik Cahyono, Jance J Sapulete & Naheria. 2022. Learning Innovation Training (Paikem) Physical Education Based On The 2013 Curriculum For PJOK Teachers. *Asian Journal Of Community Services (AJCS)*, 1(2), 51-58.

- Mulyani, H., Purnamasari, I., & Rahmawati, F. (2019). Analisis Kesiapan Mengajar Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Melalui Pembelajaran Mikro. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.17509/jpak.v7i2.18086>
- Nur Fatimah Ahmad, A., Rizki Kadar, N., Amalia Putri Djaya, R., & Fisika Fakultas Matematika.
- Reni Setyawati.2018. *Pendidikan Inklusi : Penerimaan Siswa Terhadap Perilaku Sosial Dan Emosi Anak Berkebutuhan Khusus Pada SMP Negeri 2 Sewon Dan SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Di Kabupaten Bantul*. Reni_Setyawati.
- Saputro, Buhari M.R. & Naheria. 2020. Pengembangan Permainan Colorful Flags Run Untuk Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Samarinda Kota. *Borneo Physical Education Journal*, 1(2).
- Sinta Navitri, Sumaryanti & Paryadi. 2022. Explanatory Learning Research: Problem-Based Learning Or Project-Based Learning?. *Acta Facultatis Educationis Physicae Universitatis Comenianaee*, 61(1), 107-121.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukriadi, Rika Ayu Lestari, Yudo Dwiyono, Kusdar, Muhammad Ramli Buhari. 2022. Keterampilan Mengadakan Variasi Dalam Pembelajaran Daring Pada Guru Kelas V SD Negeri 021 Sungai Kunjang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 9(1).